



Jurnal Murid Kristus

<https://jurnal.sttrmk.ac.id>

Volume :
Nomor :

Tahun : 2021
Halaman :

e-ISSN : XXXX-XXXX

Pelayanan Khusus sebagai Strategi Pengembangan Karakter Anak: Suatu Kajian Teologis-Praktis

Jeffry Paath

Rumah Murid Kristus

Email : jeffrypaath@gmail.com

Stevani Ribka Hengkenusa

Rumah Murid Kristus

Email : ribkahengkenusa@gmail.com

ABSTRACT

This article examines special ministry as a strategy for children's character development from a practical theology perspective. Special ministry is understood not merely as a response to particular needs, but as a planned and contextual theological praxis. Using a qualitative theological approach through literature analysis and practical-theological reflection, this study finds that special ministry significantly contributes to children's character and spirituality formation through relational, inclusive, and sustainable practices within the church community.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pelayanan khusus sebagai strategi pengembangan karakter anak dalam perspektif teologi praktika. Pelayanan khusus dipahami bukan sekadar respons terhadap kebutuhan tertentu, melainkan sebagai praksis iman yang terencana dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui studi literatur dan refleksi teologi praktika. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelayanan khusus berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak melalui pendekatan relasional, inklusif, dan berkelanjutan dalam kehidupan komunitas gereja.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:

Accepted:

Published:

Keywords:

Special ministry, children's character development, practical theology, children ministry, children spirituality.

Kata Kunci:

Pelayanan khusus, pengembangan karakter anak, teologi praktika, pelayanan anak, spiritualitas anak.

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter anak merupakan salah satu mandat penting dalam pelayanan gereja dan pendidikan Kristen. Dalam perspektif iman Kristen, anak tidak hanya dipandang sebagai individu yang sedang bertumbuh secara biologis dan psikologis, tetapi sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta memiliki potensi rohani yang perlu dibentuk sejak dini¹. Oleh karena itu, gereja dan para pelayan Tuhan dipanggil untuk menghadirkan bentuk pelayanan yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak-anak. Dalam konteks inilah pelayanan khusus memperoleh signifikansi teologis dan praktis sebagai strategi pengembangan karakter anak.

Pelayanan khusus merujuk pada bentuk pelayanan yang dirancang secara spesifik untuk menjawab kebutuhan anak-anak yang memiliki latar belakang, kondisi, atau tantangan tertentu, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, anak yang berasal dari keluarga bermasalah, maupun anak yang mengalami keterbatasan akses pendidikan dan pembinaan rohani memerlukan pendekatan pelayanan yang berbeda dari pola pelayanan umum. Tanpa pendekatan yang tepat, proses pembentukan karakter anak berisiko terhambat atau bahkan terdistorsi oleh pengalaman hidup yang tidak mendukung perkembangan iman dan moral mereka².

Dalam perkembangan masyarakat modern, tantangan terhadap pembentukan karakter anak semakin kompleks. Perubahan sosial, disrupti teknologi, dan melemahnya fungsi keluarga telah memengaruhi cara anak memandang nilai, otoritas, dan relasi. Anak-anak semakin terpapar pada berbagai informasi dan pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Kondisi ini menuntut gereja dan pelayan Kristen untuk merumuskan strategi pelayanan yang lebih kontekstual dan berdaya guna. Pelayanan khusus menjadi salah satu jawaban strategis untuk menjembatani kesenjangan antara nilai iman Kristen dan realitas kehidupan anak masa kini³.

Secara teologis, perhatian terhadap anak merupakan bagian integral dari pelayanan Yesus sendiri. Injil mencatat bahwa Yesus menempatkan anak-anak sebagai bagian penting dari Kerajaan Allah dan menegur para murid ketika mereka menghalangi anak-anak datang kepada-Nya (Mat. 19:14). Tindakan Yesus ini menegaskan bahwa anak bukan sekadar objek pelayanan di masa depan, melainkan subjek yang harus diperhatikan secara serius dalam pelayanan gereja masa kini. Oleh karena itu, pengembangan karakter anak melalui pelayanan khusus harus dipahami sebagai bagian dari kesetiaan gereja terhadap teladan Kristus⁴.

Namun demikian, dalam praktik pelayanan gereja, pelayanan anak sering kali ditempatkan sebagai aktivitas pendukung yang kurang mendapat perhatian teologis dan strategis. Pelayanan anak, termasuk pelayanan khusus, kerap dipahami secara teknis sebagai kegiatan pengajaran atau pendampingan semata, tanpa refleksi teologis

¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.

² John M. Hull, *Christian Education and the Future of Our Churches* (London: SCM Press, 2003), 41–44.

³ David I. Smith, *Teaching and Christian Practices* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 18–21.

⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

yang mendalam mengenai tujuan pembentukan karakter. Akibatnya, pelayanan khusus belum sepenuhnya diposisikan sebagai strategi integral dalam pengembangan karakter anak, melainkan sekadar respon situasional terhadap kebutuhan tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal teologis dan praksis pelayanan gereja.

Roadmap penelitian tahun 2021 yang berfokus pada Strategi Pengembangan Karakter Anak memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk mengkaji kembali peran pelayanan khusus dalam konteks ini. Pengembangan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari proses pendampingan yang berkelanjutan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan nilai-nilai Kristiani. Pelayanan khusus, dalam kerangka ini, dipahami sebagai strategi pedagogis dan pastoral yang bertujuan menolong anak menginternalisasi nilai iman, membangun integritas moral, serta mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab sosial⁵.

Dari perspektif teologi praktika, pelayanan khusus merupakan praksis iman yang lahir dari interaksi antara refleksi teologis dan realitas kehidupan anak. Pelayanan ini tidak hanya bertanya tentang apa yang diajarkan kepada anak, tetapi juga bagaimana pelayanan tersebut dihadirkan secara relevan dan transformatif. Pendekatan teologi praktika memungkinkan pelayanan khusus dipahami sebagai ruang pembelajaran iman yang melibatkan relasi, pengalaman, dan refleksi. Dengan demikian, pelayanan khusus berfungsi sebagai sarana strategis untuk membentuk karakter anak secara holistik—mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual⁶.

Selain itu, pelayanan khusus memiliki dimensi etis dan pastoral yang kuat. Anak-anak yang mengalami keterbatasan atau situasi khusus sering kali menghadapi stigma sosial dan marginalisasi, baik di lingkungan keluarga maupun komunitas. Pelayanan khusus yang berakar pada kasih Kristus dipanggil untuk menghadirkan penerimaan, pemulihan, dan penguatan karakter bagi anak-anak tersebut. Dalam konteks ini, pelayanan khusus tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, tetapi juga sebagai wujud keadilan dan belas kasih Kristen dalam praktik pelayanan gereja⁷.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan khusus sebagai strategi pengembangan karakter anak dalam perspektif teologis-praktis. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman pelayanan khusus sebagai bentuk praksis iman yang strategis dan kontekstual dalam membentuk karakter anak. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana pelayanan khusus dapat dipahami dan diimplementasikan sebagai strategi efektif dalam pengembangan karakter anak dalam konteks pelayanan gereja.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teologi praktika sekaligus menjadi refleksi kritis bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan anak yang inklusif dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan memahami pelayanan khusus sebagai strategi

⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 132–135.

⁶ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

⁷ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 222–225.

pengembangan karakter anak dalam kerangka teologi praktika. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada pemaknaan teologis dan reflektif terhadap praktik pelayanan gereja, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik⁸. Pelayanan khusus dipahami sebagai praksis iman yang sarat dengan nilai pedagogis, pastoral, dan kontekstual dalam pembentukan karakter anak.

Kerangka metodologis penelitian ini berpijak pada teologi praktika, yang memandang praktik pelayanan gereja sebagai ruang refleksi teologis. Dalam perspektif ini, pelayanan khusus tidak hanya dianalisis sebagai aktivitas teknis atau program gerejawi, tetapi sebagai tindakan iman yang berinteraksi dengan realitas kehidupan anak dan konteks sosial di sekitarnya⁹. Pendekatan teologi praktika memungkinkan integrasi antara refleksi normatif iman Kristen dan pengalaman konkret pelayanan anak, sehingga pengembangan karakter dipahami sebagai proses yang holistik dan berkelanjutan.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari pengalaman dan praktik pelayanan anak, khususnya pelayanan khusus yang dilakukan oleh gereja atau lembaga pelayanan Kristen. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dengan pelayan anak, pendidik Kristen, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelayanan khusus anak. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi teologis informan terkait strategi pelayanan dan pembentukan karakter anak¹⁰.

Sumber sekunder meliputi literatur teologi praktika, pendidikan Kristen, pelayanan anak, dan pengembangan karakter yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dibatasi hingga tahun 2021, sesuai dengan roadmap penelitian Strategi Pengembangan Karakter Anak. Studi literatur ini bertujuan membangun dialog kritis antara teori teologis dan praktik pelayanan khusus dalam konteks gereja dan pendidikan Kristen¹¹.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami dinamika pelayanan khusus anak sebagai praktik nyata yang melibatkan relasi, metode pembelajaran, dan pendekatan pastoral. Studi dokumentasi mencakup analisis kurikulum pelayanan anak, bahan ajar, serta dokumen kebijakan pelayanan gereja yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif dengan menggunakan kerangka empat tugas teologi praktika Richard R. Osmer, yaitu deskriptif-empirik, interpretatif, normatif, dan pragmatis¹². Tahap deskriptif-empirik digunakan untuk memaparkan praktik pelayanan khusus anak sebagaimana terjadi di lapangan. Tahap interpretatif bertujuan menafsirkan makna praktik tersebut dengan bantuan perspektif teologis dan pedagogis. Tahap normatif mengaitkan temuan penelitian dengan nilai dan prinsip iman

⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

⁹ Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 10–15.

¹⁰ Max van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (Albany: State University of New York Press, 1990), 62–66.

¹¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 128–132.

¹² Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

Kristen, sedangkan tahap pragmatis diarahkan pada perumusan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pelayanan khusus anak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan guna memastikan bahwa pemaknaan peneliti sejalan dengan pengalaman dan pandangan mereka¹³. Pendekatan ini bertujuan menjaga kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

Secara metodologis, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi universal, melainkan pemahaman teologis yang mendalam mengenai pelayanan khusus sebagai strategi pengembangan karakter anak. Dengan pendekatan kualitatif teologis, metode penelitian ini memungkinkan integrasi antara refleksi iman dan praksis pelayanan, sehingga pelayanan khusus dipahami sebagai praksis teologis yang hidup, kontekstual, dan transformatif dalam pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Khusus sebagai Strategi Pengembangan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan khusus memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter anak, khususnya bagi anak-anak yang berada dalam situasi atau kondisi yang memerlukan pendekatan pelayanan yang berbeda dari pelayanan umum. Pelayanan khusus tidak dipahami sekadar sebagai respons karitatif terhadap kebutuhan anak, tetapi sebagai strategi pedagogis dan pastoral yang dirancang untuk membentuk karakter anak secara terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelayanan khusus menjadi sarana bagi gereja untuk menghadirkan pendampingan yang lebih personal, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anak.

Secara teologis, pelayanan khusus berakar pada pemahaman tentang martabat anak sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Anak dipandang bukan sebagai individu yang “belum lengkap”, melainkan sebagai subjek iman yang sedang bertumbuh dan memiliki potensi rohani yang perlu dipelihara. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan karakter anak melalui pelayanan khusus merupakan bagian dari panggilan gereja untuk menghormati dan merawat karya Allah dalam diri anak. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan teologi Kristen yang menempatkan anak sebagai bagian integral dari komunitas iman, bukan sekadar objek pelayanan di masa depan¹⁴.

Dalam praktik pelayanan, pelayanan khusus diwujudkan melalui pendekatan yang menekankan relasi, pendampingan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, memerlukan suasana pelayanan yang aman dan inklusif agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan khusus yang bersifat relasional membantu anak mengembangkan rasa

¹³ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, “Competing Paradigms in Qualitative Research,” dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 105–107.

¹⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 128–132.

percaya diri, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter Kristiani yang tidak hanya berfokus pada kepuasan moral, tetapi juga pada relasi yang sehat dengan Allah dan sesama.

Pelayanan khusus juga berfungsi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman. Proses pembelajaran dalam pelayanan khusus tidak hanya terjadi melalui pengajaran verbal, tetapi melalui keterlibatan anak dalam aktivitas yang mendorong refleksi, kerja sama, dan pengambilan keputusan sederhana. Pendekatan ini menolong anak menginternalisasi nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kedulian sosial secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan karakter melalui praktik hidup bersama, bukan sekadar transmisi pengetahuan¹⁵.

Dari perspektif teologi praktika, pelayanan khusus dapat dipahami sebagai praksis iman yang lahir dari dialog antara refleksi teologis dan realitas kehidupan anak. Pelayanan ini menuntut kepekaan terhadap konteks sosial dan pengalaman konkret anak, termasuk latar belakang keluarga, lingkungan, dan tantangan yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan khusus yang sensitif terhadap konteks mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran iman dan pengalaman hidup anak. Dengan demikian, pelayanan khusus berperan sebagai strategi yang membantu anak memaknai iman Kristen secara relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Selain itu, pelayanan khusus memiliki dimensi pastoral yang kuat dalam pengembangan karakter anak. Anak-anak yang mengalami keterbatasan atau kondisi khusus sering kali menghadapi stigma dan marginalisasi, baik di lingkungan sosial maupun dalam komunitas gereja. Pelayanan khusus yang dijalankan dengan pendekatan pastoral menghadirkan penerimaan dan penguatan, sehingga anak merasa dihargai dan dicintai. Pengalaman ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang sehat, khususnya dalam aspek harga diri, kepercayaan, dan kemampuan membangun relasi yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan khusus bukan hanya strategi pendidikan karakter, tetapi juga wujud konkret kasih Kristus dalam praktik pelayanan gereja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan khusus sebagai strategi pengembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayan yang terlibat. Pelayan anak dituntut memiliki kepekaan pastoral, pemahaman teologis, dan kemampuan pedagogis yang memadai. Pelayanan khusus tidak dapat dijalankan secara mekanis atau sekadar mengikuti program, melainkan memerlukan refleksi dan komitmen yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelayanan khusus menjadi ruang pembelajaran bagi pelayan gereja untuk terus mengembangkan kompetensi mereka dalam mendampingi anak secara holistik.

Dimensi Teologis dan Pedagogis Pelayanan Khusus dalam Pembentukan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan khusus dalam konteks pengembangan karakter anak memiliki dimensi teologis dan pedagogis yang saling

¹⁵ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.

¹⁶ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Secara teologis, pelayanan khusus berakar pada pemahaman iman Kristen tentang Allah yang hadir dan bekerja secara personal dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan anak-anak. Anak dipahami sebagai pribadi yang dikasihi Allah dan memiliki martabat yang setara di hadapan-Nya. Oleh karena itu, pelayanan khusus tidak boleh dijalankan sekadar sebagai bentuk kepedulian sosial, melainkan sebagai respons iman terhadap panggilan Allah untuk merawat dan membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Dimensi teologis ini tercermin dalam cara pelayanan khusus memandang anak sebagai subjek relasi, bukan objek program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan yang menempatkan anak sebagai pribadi yang dihargai dan didengarkan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter yang sehat. Anak yang mengalami penerimaan dan penghargaan dalam pelayanan akan lebih mudah mengembangkan nilai-nilai seperti kepercayaan, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga bersumber dari pengalaman iman yang dialami anak dalam relasi dengan pelayan dan komunitas gereja¹⁷. Dengan demikian, pelayanan khusus menjadi ruang teologis di mana anak mengalami kasih Allah secara konkret.

Dari sisi pedagogis, pelayanan khusus berfungsi sebagai sarana pembelajaran karakter yang kontekstual dan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak efektif apabila hanya dilakukan melalui pengajaran verbal atau penanaman aturan moral secara normatif. Anak belajar karakter terutama melalui pengalaman, teladan, dan keterlibatan aktif dalam proses pelayanan. Pelayanan khusus yang dirancang secara pedagogis memungkinkan anak belajar melalui aktivitas yang mendorong refleksi, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan sederhana. Pendekatan ini membantu anak menginternalisasi nilai karakter secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Pelayanan khusus juga memperlihatkan fungsi pedagogisnya dalam menjembatani perbedaan kemampuan dan latar belakang anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus atau latar belakang keluarga yang kompleks memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan khusus yang sensitif terhadap perbedaan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk bertumbuh sesuai dengan kapasitasnya. Dalam konteks ini, pelayanan khusus tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter individual, tetapi juga menanamkan nilai inklusivitas dan keadilan sosial dalam komunitas anak.

Dalam perspektif teologi praktika, dimensi teologis dan pedagogis pelayanan khusus bertemu dalam praksis pendampingan yang reflektif. Pelayanan khusus dipahami sebagai tindakan iman yang terus-menerus direfleksikan dalam terang pengalaman anak dan realitas sosial yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayan yang mampu mengintegrasikan refleksi teologis dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual lebih efektif dalam mendampingi anak. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai karakter, tetapi juga membantu anak menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen¹⁸.

¹⁷ John M. Hull, *Christian Education and the Future of Our Churches* (London: SCM Press, 2003), 41–45.

¹⁸ Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 14–18.

Selain itu, pelayanan khusus memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui teladan hidup pelayan. Anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari bagaimana pelayan bersikap, berelasi, dan merespons situasi. Hasil penelitian menegaskan bahwa keteladanan pelayan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelayanan khusus. Pelayan yang menunjukkan konsistensi antara ajaran dan tindakan memberikan contoh nyata bagi anak tentang nilai-nilai karakter Kristiani. Dalam hal ini, dimensi pedagogis pelayanan khusus bersifat relasional dan inkarnasional, di mana nilai iman dihadirkan melalui kehidupan sehari-hari.

Dimensi teologis pelayanan khusus juga tampak dalam orientasinya pada pembentukan karakter yang berkelanjutan. Karakter anak tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan bertahap. Pelayanan khusus yang berorientasi pada proses membantu anak memahami bahwa pertumbuhan iman dan karakter merupakan perjalanan yang memerlukan kesabaran, pendampingan, dan komitmen. Pendekatan ini menolong anak mengembangkan sikap tangguh, reflektif, dan terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hidup. Dalam konteks ini, pelayanan khusus berfungsi sebagai sarana formasi iman yang berkesinambungan¹⁹.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi dimensi teologis dan pedagogis dalam pelayanan khusus berkontribusi pada pembentukan komunitas belajar yang mendukung perkembangan karakter anak. Komunitas pelayanan yang inklusif dan reflektif menciptakan ruang aman bagi anak untuk berekspresi, bertanya, dan belajar dari kesalahan. Lingkungan semacam ini sangat penting bagi pembentukan karakter yang sehat, karena anak merasa diterima dan didukung dalam proses pertumbuhannya. Dengan demikian, pelayanan khusus tidak hanya membentuk individu, tetapi juga membangun budaya komunitas yang berorientasi pada pertumbuhan karakter.

Implikasi Pelayanan Khusus terhadap Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan khusus memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Pelayanan khusus yang dirancang secara sadar dan reflektif membantu anak mengalami proses pembentukan karakter yang tidak hanya bersifat moralistik, tetapi juga spiritual dan relasional. Dalam konteks ini, karakter anak tidak dibentuk melalui penanaman aturan semata, melainkan melalui pengalaman iman yang dihidupi dalam relasi dengan pelayan dan komunitas gereja. Pelayanan khusus berfungsi sebagai ruang formasi iman yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara bertahap dan bermakna.

Implikasi pertama yang tampak adalah berkembangnya kesadaran diri dan tanggung jawab personal pada diri anak. Anak-anak yang terlibat dalam pelayanan khusus menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mengenali emosi, memahami batasan diri, dan mengambil tanggung jawab sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan khusus yang bersifat personal dan kontekstual membantu anak merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang nilai iman, sehingga pembentukan karakter tidak berlangsung secara abstrak, tetapi terkait langsung dengan

¹⁹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 31–35.

realitas yang mereka alami. Proses ini menegaskan bahwa karakter anak dibentuk melalui pendampingan yang berkelanjutan, bukan melalui intervensi sesaat.

Selain itu, pelayanan khusus berimplikasi pada pembentukan spiritualitas anak yang lebih relasional. Spiritualitas anak tidak dipahami semata-mata sebagai pengetahuan tentang ajaran iman, tetapi sebagai relasi hidup dengan Allah yang diwujudkan dalam sikap, tindakan, dan cara berelasi dengan sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami pelayanan khusus secara konsisten cenderung mengembangkan sikap empati, kepedulian, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Spiritualitas yang demikian tidak terlepas dari pengalaman diterima dan dikasihi dalam pelayanan, yang kemudian membentuk cara anak memandang Allah dan sesama²⁰.

Implikasi lain yang penting adalah terbentuknya ketahanan karakter anak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Anak-anak yang berasal dari latar belakang rentan atau memiliki kebutuhan khusus sering kali menghadapi tekanan sosial dan emosional yang lebih besar. Pelayanan khusus yang berorientasi pada pendampingan dan penguatan karakter membantu anak mengembangkan daya lenting (resilience), yaitu kemampuan untuk bertahan dan bertumbuh di tengah kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan khusus yang konsisten memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan pergumulan dan belajar mengelola kegagalan tanpa kehilangan rasa percaya diri. Proses ini sangat penting dalam pembentukan karakter yang matang dan tangguh.

Dalam konteks komunitas gereja, pelayanan khusus juga berimplikasi pada pembentukan budaya inklusif yang mendukung pertumbuhan karakter anak. Anak-anak yang dilibatkan dalam pelayanan khusus tidak hanya menerima manfaat secara individual, tetapi juga berkontribusi pada perubahan cara pandang komunitas terhadap keberagaman. Gereja yang mengembangkan pelayanan khusus secara serius menunjukkan komitmen terhadap penerimaan dan penghargaan terhadap setiap anak sebagai bagian dari tubuh Kristus. Budaya inklusif ini menjadi konteks yang kondusif bagi pembentukan karakter anak, karena anak belajar nilai penerimaan, keadilan, dan solidaritas melalui pengalaman hidup bersama.

Implikasi pedagogis pelayanan khusus tampak dalam meningkatnya kemampuan anak untuk menghubungkan iman dengan tindakan nyata. Anak tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai Kristiani, tetapi diajak untuk mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Pelayanan khusus yang mengintegrasikan aktivitas reflektif, narasi Alkitab, dan pengalaman hidup membantu anak memahami bahwa iman Kristen memiliki relevansi langsung dengan cara mereka bersikap dan bertindak. Proses ini menolong anak membangun karakter yang konsisten antara keyakinan dan perilaku, sehingga iman tidak tereduksi menjadi pengetahuan kognitif semata²¹.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelayanan khusus berdampak pada kualitas relasi antara anak dan pelayan. Relasi yang bersifat mendampingi dan bukan mengontrol menciptakan suasana belajar yang aman dan penuh kepercayaan. Anak-anak yang merasa didengar dan dipahami cenderung lebih terbuka terhadap proses pembinaan karakter. Dalam relasi yang demikian, pelayan tidak hanya berperan sebagai

²⁰ Jerome W. Berryman, *Godly Play: An Imaginative Approach to Religious Education* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 48–52.

²¹ David I. Smith, *Teaching and Christian Practices* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 34–38.

pengajar, tetapi sebagai pendamping iman yang membantu anak menafsirkan pengalaman hidup mereka. Relasi ini menjadi medium penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

Dari perspektif teologi praktika, implikasi pelayanan khusus terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak menegaskan bahwa praktik pelayanan gereja merupakan locus teologis yang penting. Pelayanan khusus bukan sekadar implementasi kebijakan gereja, tetapi ruang di mana iman diwujudkan dan diuji dalam praksis nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pelayanan khusus dijalankan dengan refleksi teologis yang memadai, praktik pelayanan tersebut menjadi sarana transformasi baik bagi anak maupun komunitas gereja secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan khusus merupakan strategi yang signifikan dan relevan dalam pengembangan karakter anak dalam konteks pelayanan gereja. Pelayanan khusus tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas tambahan atau respons situasional terhadap kebutuhan tertentu, melainkan sebagai praksis iman yang strategis dan terencana. Dalam perspektif teologi praktika, pelayanan khusus berfungsi sebagai sarana bagi gereja untuk mengintegrasikan refleksi teologis dengan realitas kehidupan anak, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara holistik dan kontekstual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan khusus memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter anak yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Melalui pendekatan yang relasional, inklusif, dan reflektif, pelayanan khusus membantu anak menginternalisasi nilai seperti kasih, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pendampingan yang berkelanjutan dan pengalaman iman yang dialami anak dalam relasi dengan pelayan dan komunitas gereja. Dengan demikian, pelayanan khusus menjadi ruang formasi iman yang memungkinkan anak bertumbuh sebagai pribadi yang utuh, baik secara moral maupun spiritual.

Selain itu, pelayanan khusus juga berimplikasi pada pembentukan spiritualitas anak yang bersifat relasional dan aplikatif. Spiritualitas anak tidak hanya dikembangkan melalui pengajaran kognitif, tetapi melalui pengalaman diterima, didampingi, dan dihargai dalam komunitas iman. Pengalaman ini membentuk cara anak memandang Allah, sesama, dan diri mereka sendiri. Pelayanan khusus yang dijalankan secara konsisten membantu anak menghubungkan iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter Kristiani diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang konkret.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan khusus sebagai strategi pengembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayan yang terlibat. Pelayan anak dituntut memiliki kepekaan pastoral, pemahaman teologis, serta kemampuan pedagogis yang memadai. Pelayanan khusus tidak dapat dijalankan secara mekanis atau hanya berorientasi pada program, melainkan memerlukan refleksi, komitmen, dan keteladanan hidup dari para pelayan. Dalam konteks ini, pelayanan khusus menjadi ruang pembelajaran bersama, baik bagi anak maupun bagi pelayan

gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Berryman, Jerome W. *Godly Play: An Imaginative Approach to Religious Education*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.

Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Graham, Elaine. *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. London: Mowbray, 1996.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.

Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. "Competing Paradigms in Qualitative Research." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diberi oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 105–107. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.

Hull, John M. *Christian Education and the Future of Our Churches*. London: SCM Press, 2003.

Manen, Max van. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Albany: State University of New York Press, 1990.

Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.

Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

Smith, David I. *Teaching and Christian Practices*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.

Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.